



## Kelembagaan Non-Formal (Kelompok Tani Bina Satu) dalam Masyarakat Petani Tomat di Desa Parabubu, Kecamatan Mego

Magdalena Selvi Irawati Kwuta<sup>1\*</sup>, Margaretha Maurita Delang<sup>2</sup>, Mikhaela Novianti<sup>3</sup>,  
Yerianus Dami Rea<sup>4</sup>, Fortunata Marianus Moa Eko<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Nusa Nipa Maumere, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [selvikwuta@gmail.com](mailto:selvikwuta@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *Non-formal institutions, such as farmer groups, play a strategic role in increasing farmer capacity and strengthening agricultural production systems at the village level. This study aims to analyze the role, function, and institutional dynamics of the Bina Satu Farmer Group in supporting tomato farmers in Parabubu Village, Mego District. A descriptive qualitative approach was used, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the Bina Satu Farmer Group serves as a learning platform, a collaborative unit, and a liaison between farmers and external institutions. This institution functions in disseminating information on tomato cultivation technology, strengthening access to production inputs, and enhancing farmers' bargaining power in marketing. However, several weaknesses were identified, such as low member participation in routine meetings and limited managerial skills among administrators. Overall, the existence of this farmer group has significantly contributed to increasing the knowledge, productivity, and independence of tomato farmers in Parabubu Village.*

**Keywords:** *Farmer Groups; Mego; Non-Formal Institutions; Parabubu Village; Tomato Farmers*

**Abstrak** Kelembagaan non formal seperti kelompok tani memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas petani dan memperkuat sistem produksi pertanian di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, fungsi, dan dinamika kelembagaan Kelompok Tani Bina Satu dalam mendukung aktivitas petani tomat di Desa Parabubu, Kecamatan Mego. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Bina Satu berperan sebagai wadah pembelajaran, unit kerja sama, serta sarana penghubung antara petani dan lembaga eksternal. Kelembagaan ini berfungsi dalam penyebaran informasi teknologi budidaya tomat, penguatan akses sarana produksi, dan peningkatan posisi tawar petani dalam pemasaran. Namun, beberapa kelemahan masih ditemukan, seperti rendahnya partisipasi anggota dalam pertemuan rutin dan keterbatasan kemampuan manajerial pengurus. Secara keseluruhan, keberadaan kelompok tani ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan pengetahuan, produktivitas, dan kemandirian petani tomat di Desa Parabubu.

**Kata kunci:** Desa Parabubu; Kelembagaan Non Formal; Kelompok Tani; Mego; Petani Tomat

### 1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting yang menopang kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Sebagian besar masyarakat desa menggantungkan kehidupannya pada kegiatan pertanian, baik sebagai sumber penghasilan utama maupun sebagai kegiatan penunjang ekonomi keluarga. Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, keberadaan kelembagaan pertanian menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Kelembagaan berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk bekerja sama, berkoordinasi, dan berbagi sumber daya dalam mencapai tujuan bersama.

Secara umum, kelembagaan non-formal dapat diartikan sebagai lembaga yang terbentuk atas dasar kesepakatan dan kepentingan bersama masyarakat tanpa melalui pengesahan resmi dari pemerintah. Kelembagaan non-formal tumbuh dan berkembang secara

alami sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam konteks pertanian, kelembagaan non-formal berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antarpetani, memperlancar arus informasi, serta membantu petani mengakses sumber daya seperti modal, teknologi, dan pasar.

Salah satu bentuk kelembagaan non-formal yang berkembang di pedesaan adalah kelompok tani. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar, kerja sama, dan produksi bagi para petani. Melalui kelompok tani, petani dapat saling bertukar pengalaman, memperoleh pelatihan, dan memperkuat posisi tawar dalam pemasaran hasil pertanian. Selain itu, kelompok tani juga memiliki struktur kelembagaan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota yang memiliki peran masing-masing dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan pertanian secara bersama-sama.

Di Desa Parabubu, Kecamatan Mego, terdapat Kelompok Tani Bina Satu yang menjadi contoh nyata kelembagaan non-formal yang berperan aktif dalam mengembangkan usaha tani tomat. Kelompok ini tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya petani, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan penguatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan pertanian tomat yang dikelola secara kolektif. Melalui kerja sama dalam kelompok, para petani mampu meningkatkan efisiensi usaha tani, mengatasi keterbatasan sumber daya, serta memperluas jaringan pemasaran. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, kelompok tani juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan teknis, kesulitan akses pasar, serta rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok. Meskipun demikian, manfaat yang diperoleh dari keberadaan kelompok tani tetap besar, terutama dalam membangun solidaritas sosial, meningkatkan keterampilan petani, serta memperkuat kemandirian masyarakat desa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Kelembagaan Nonformal**

Kelembagaan nonformal merupakan bentuk organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat secara sukarela, tidak dibentuk secara struktural oleh pemerintah, serta berlandaskan pada norma, nilai, dan kepentingan bersama. Menurut North (1990), kelembagaan adalah seperangkat aturan formal dan nonformal yang mengatur perilaku individu dan kelompok dalam suatu sistem sosial dan ekonomi.

Dalam konteks pedesaan, kelembagaan nonformal berperan penting sebagai sarana koordinasi, kerja sama, dan penguatan posisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya petani. Kelembagaan nonformal bersifat fleksibel, adaptif terhadap kondisi lokal, serta mampu

menjembatani kepentingan anggota dengan lingkungan eksternal, termasuk pasar dan pemerintah.

### **Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Nonformal**

Kelompok tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan nonformal yang dibentuk oleh petani atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, dan tujuan usaha tani. Menurut Departemen Pertanian (2007), kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.

Sebagai kelembagaan nonformal, kelompok tani berfungsi sebagai: 1. Wadah belajar bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berusaha tani. 2. Wahana kerja sama antaranggota dalam kegiatan produksi, pengadaan sarana produksi, dan pemasaran hasil pertanian. 3. Unit produksi yang mendorong efisiensi dan peningkatan skala usaha tani.

### **Peran Kelembagaan Nonformal Kelompok Tani**

Peran kelembagaan nonformal kelompok tani mencakup berbagai aspek pembangunan pertanian dan ekonomi pedesaan. Menurut Mosher (1987), kelembagaan petani merupakan salah satu syarat utama dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Peran utama kelompok tani meliputi:

Peran Ekonomi: Kelompok tani berperan dalam meningkatkan pendapatan petani melalui pengelolaan usaha tani yang lebih terorganisir, efisien, dan berorientasi pasar. Peran Sosial: Kelompok tani memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan kepercayaan antarpetani dalam masyarakat desa. Peran Pendidikan dan Penyuluhan: Kelompok tani menjadi media penyampaian inovasi, teknologi pertanian, dan informasi pasar melalui kegiatan penyuluhan. Peran Kelembagaan: Kelompok tani berfungsi sebagai mitra pemerintah dan lembaga lain dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian.

### **Petani Komersial dalam Masyarakat Pedesaan**

Petani komersial adalah petani yang mengelola usaha taninya dengan orientasi utama pada pasar dan keuntungan ekonomi. Menurut Soekartawi (2002), petani komersial ditandai dengan penggunaan input produksi yang relatif intensif, penerapan teknologi, serta pengambilan keputusan usaha berdasarkan pertimbangan ekonomi.

Dalam masyarakat petani komersial, kelembagaan nonformal seperti kelompok tani memiliki peran strategis dalam: Memperkuat posisi tawar petani terhadap pedagang dan pasar. Memfasilitasi akses modal, sarana produksi, dan informasi harga. Mendorong efisiensi dan keberlanjutan usaha tani.

### **Kelembagaan Nonformal Kelompok Tani Bina 1 dalam Masyarakat Petani Komersial**

Kelompok Tani Bina satu sebagai kelembagaan nonformal di Desa Parabubu, Kecamatan Mego, berperan sebagai wadah pengorganisasian petani komersial dalam mengembangkan usaha pertanian. Keberadaan kelompok ini menjadi sarana penting dalam meningkatkan kapasitas petani, memperkuat kerja sama, serta mengintegrasikan kegiatan produksi dengan kebutuhan pasar.

Secara teoritis, keberhasilan kelembagaan nonformal kelompok tani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1. Partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok. 2. Kepemimpinan kelompok yang demokratis dan partisipatif. 3. Aturan dan norma kelompok yang disepakati bersama. 4. Akses terhadap sumber daya dan pasar. 5. Dukungan eksternal, seperti penyuluh pertanian dan pemerintah desa.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 november 2025 di Desa Parabubu, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah sentra budidaya tomat serta memiliki kelompok tani aktif, yaitu Kelompok Tani Bina Satu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Pendekatan eksploratif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam peran kelembagaan non formal, struktur organisasi, dinamika hubungan antaranggota, serta kontribusi kelompok tani terhadap kegiatan budidaya dan usaha tani tomat. Penelitian ini tidak menguji perlakuan (non-eksperimental), melainkan menggambarkan fenomena sosial secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan kelompok tani dan lahan budidaya tomat untuk melihat aktivitas dan interaksi anggota. Wawancara mendalam dilakukan kepada ketua kelompok, pengurus, dan anggota untuk memperoleh informasi mengenai peran dan dinamika kelembagaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder seperti struktur organisasi, catatan kegiatan, dan data produksi sebagai pelengkap dan pembanding hasil observasi serta wawancara.

**Table 1.** Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder.

No	Usia	Jumlah Orang	Presentasi%
1	<30	8	20
2	30 – 45	18	45
3	46 – 60	10	25
Total:		36	90

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAAN

##### Gambaran Umum

Desa Parabubu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mego di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Desa Parabubu mencapai 13,08KM<sup>2</sup> yang mencakup 11,7 % dari total luas kecamatan Mego. Secara geografis keadaan lingkungan alam d Desa Parabubu yaitu daratan tinggi dan perbukitan yang sangat mendukung aktivitas pertanian terutama padi ladang, dan tanaman hortikultura. Jumlah penduduk yang ada d desa Parabubu menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka ( tahun 2020) bahwa penduduk d Desa Parabubu berjumlah 772 dengan laki laki 384 dan perempuan 388 orang.

##### Kepemimpinan dan organisasi

Struktur organisasi kelompok tani di Desa Parabubu :

Ketua kelompok : Blasius Nong

Peran : 1. Pemimpin dan pengarah bagi anggota.

2. Koordinator kegiatan usaha tani

3. Pengambilan keputusan

Sekretaris : Maria Stevania

Peran : Membantu ketua dalam mengkoordinasi kelompok

Bendahara : Yohana Dere

Peran : Mengelola uang kas, mencatat pemasukan pengeluaran, dan memastikan transparansi keuangan.

Anggota: 1. Kanisius Simbi

2. Simon Seru

3. Blasius Bajo

4. Ruben Radho

5. Simon Kota

6. Siprianus Sengi

7. Yakobus Irfan

8. Bastianus Yoseph Soke

9. Maria Bene

10. Bernadetha Nurak

- Peran:
1. Kerja bersama dilahan
  2. Melaporkan hasil dan perkembangan tanaman
  3. Melaksanakan kegiatan budidaya sesuai kesepakatan
  4. Menjaga solidaritas kelompok

### **Peran kelompok tani**

Kelompok tani itu memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat d Desa Parabubu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Peran sebagai kelas belajar: Kelompok tani menjadi tempat petani belajar bersama untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berusahatani. Contohnya: belajar teknik budidaya, pemupukan, pengendalian hama terpadu, dan penggunaan alat pertanian modern.

Peran sebagai Wadah Kerja Sama: Kelompok tani memfasilitasi kerja sama antaranggota untuk pengadaan sarana produksi, pengelolaan lahan, hingga penyelesaian masalah. Contoh: gotong royong saat tanam/panen, pembelian pupuk bersama, dan manajemen irigasi kelompok.

Peran sebagai Unit Produksi: Kelompok tani menjadi unit usaha bersama yang mengelola produksi pertanian secara kolektif sehingga lebih efisien. Contoh: menentukan pola tanam, pembagian tugas, penggunaan alat mesin pertanian, dan pengolahan pascapanen bersama.

Peran dalam Penguatan Kelembagaan Petani: Kelompok tani memperkuat organisasi petani, membangun solidaritas, meningkatkan partisipasi, serta menjadi dasar pembentukan gabungan kelompok tani (Gapoktan).

### **Dampak kelompok tani terhadap ekonomi dan sosial**

Kelompok tani tomat adalah kumpulan petani yang secara sukarela bergabung untuk bekerja sama dalam kegiatan budidaya tomat ,mulai dari perencanaan, produksi, pengendalian hama, hingga pemasaran. Kelompok ini dibentuk untuk meningkatkan efektifitas usaha tani, memperkuat posisi tawar, dan mempermudah akses terhadap penyuluhan ,bantuan pemerintah, serta teknologi pertanian.

## **5. KESIMPULAN**

Kelembagaan non-formal dalam bentuk kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan. Kelompok Tani Bina Satu di Desa Parabubu, Kecamatan Mego, merupakan contoh nyata bagaimana kelembagaan tersebut

mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kemampuan petani, serta mendorong efisiensi usaha tani, khususnya dalam budidaya tomat.

Sebagai kelembagaan non-formal, kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan unit produksi yang membantu petani dalam mengakses informasi, teknologi, serta peluang pemasaran. Peran kepemimpinan dan struktur organisasi dalam kelompok juga berkontribusi penting dalam mengarahkan kegiatan, mengambil keputusan, dan mengkoordinasikan usaha tani secara kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kelompok Tani Bina Satu memberikan dampak positif baik secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi, kelompok ini membantu petani meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani tomat. Secara sosial, kelompok tani memperkuat kerja sama, solidaritas, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian. Dengan demikian, penguatan kelembagaan non-formal seperti kelompok tani menjadi strategi penting dalam mendukung pembangunan pertanian dan kesejahteraan masyarakat desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2020). Peran kelembagaan pertanian dalam meningkatkan produktivitas petani di pedesaan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 120–130.
- Bunga, M., & Ledo, Y. (2019). Analisis fungsi kelompok tani dalam penguatan sosial ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 8(1), 45–55.
- Damanik, R. (2018). Peran kelompok tani dalam peningkatan kualitas budidaya hortikultura. *Jurnal Agronomi Lokal*, 4(2), 77–86.
- Ernawati, L. (2021). Kelembagaan non-formal sebagai penggerak pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 22–33.
- Hendrik, Y. (2021). Kelembagaan non-formal dalam pemberdayaan petani hortikultura. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 12(3), 211–220.
- Joko, P. (2019). Peran kepemimpinan dalam efektivitas organisasi kelompok tani. *Jurnal Manajemen Pertanian*, 5(1), 14–25.
- Kurniawati, A., & Nurhayati, S. (2020). Dinamika kelompok tani dalam meningkatkan kapasitas petani. *Jurnal Pengembangan Agribisnis*, 7(3), 188–197.
- Maria, S., & Ratu, P. (2022). Dinamika organisasi kelompok tani dalam meningkatkan kerja sama dan produktivitas. *Jurnal Pembangunan Perdesaan*, 9(4), 301–310.
- Nurlina, A. (2018). Peran kepemimpinan kelompok tani terhadap efektivitas usaha tani di pedesaan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pemberdayaan Desa*, 5(2), 77–86.
- Rahmawati, D. (2020). Penyuluhan pertanian dalam mendukung penguatan kelompok tani. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 11(2), 134–145.
- Raton, D. (2023). Pemberdayaan petani melalui kelompok tani: Studi kasus di wilayah Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agrikultura Indonesia*, 14(1), 55–67.

- Sari, M. (2021). Pengaruh kelembagaan pertanian terhadap peningkatan pendapatan petani sayuran. *Jurnal Ekonomi & Agribisnis*, 15(3), 251–260.
- Sibaru, L. (2020). Hubungan kelembagaan pertanian dan peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(2), 89–98.
- Widiastuti, A., & Setiawan, R. (2018). Peran kelompok tani dalam penyebaran inovasi teknologi pertanian. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 6(1), 33–41.
- Yuliana, P. (2019). Penguatan sosial melalui kelembagaan non-formal petani. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4(2), 145–156.